

Accepted: Juli 2020	Revised: Agustus 2020	Published: September 2020
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Living Sunnah Tradisi Pembacaan Manaqib di Pondok Pesantren Darul Qur'an Summersari Kediri

Siti Rochmah¹ dan Abd Majid Abror²

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Email: ¹sitirochmah99@gmail.com dan ²abrorzaman@gmail.com

Abstract

Manaqib is a story of the mercy of the guardians, by reading the story of the sholeh people, such as the story of the Prophet or Auliya' (lovers of God) aims to exemplify their commendable morals by using very beautiful language, as for the emergence of manaqib in Indonesia is closely related to the history of the spread of Sufism in Indonesia. The tradition of reading manaqib night eleven hijri is carried out in mushola and in serambi down /first floor pondok pesantren Darul Qur'an at 22.00 until completion, followed by all students and led by one of the ustadzah Pondok, practice manaqib by KH. Abi Musa al-'Asy'ari and only diploma once every three years during Ramadan so that students who want to follow it must be romadhonan ordered trend. The spiritual experience of Pondok Pesantren Darul Qur'an students while attending the study of Sheikh Abdul Qadir Al-jilani's manaqib is very diverse. Some feel like the heart is becoming calmer, more peaceful, feel more eager to study, study and also be diligent in living the charities of Sunnah.

Keywords: *Living Sunnah, Manaqib tradition*

Abstrak

Manaqib adalah kisah kekeramatan para wali, dengan membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Auliya' (para kekasih Allah) bertujuan meneladani akhlak terpuji mereka dengan menggunakan bahasa yang sangat indah, adapun munculnya manaqib di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya tasawuf di Indonesia. Tradisi pembacaan manaqib malam sebelas hijriyah dilaksanakan dimushola serta diserambi bawah/lantai satu pondok pesantren Darul Qur'an pada pukul 22.00 sampai dengan selesai, yang diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh salah satu ustadzah pondok, Ijazah / amalan manaqib oleh KH. Abi Musa al 'Asy'ari dan hanya diijazahkan tiga tahun sekali pada bulan Ramadhan sehingga santri yang ingin mengikutinya harus Romadhonan dipesantren. Pengalaman spiritual santri Pondok Pesantren Darul Qur'an saat mengikuti pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-jilani sangat beragam. Ada yang merasa seperti hati menjadi lebih tenang, damai, merasa lebih bersemangat untuk menuntut ilmu, belajar dan juga rajin dalam menjalani amal-amal sunah,

Kata Kunci: *living sunnah, tradisi manaqib*

Pendahuluan

Pulau Jawa merupakan warga Indonesia ter-agamis. Hal ini tidak terlepas dari dakwahnya sembilan wali Allah (Wali Songo). Mereka pendiri, perintis dan penggerak sejumlah kegiatan sosial-keagamaan. Contoh, pembacaan maulid nabi, Tahlilan, Istighosah, manaqib para Wali termasuk Syaikh Abdul Qadir Jilani. Dinamakan sosial-keagamaan, karena tujuan sejumlah kegiatan ini adalah silaturahmi dan melestarikan kegiatan-kegiatan ke-Islaman, serta menumbuhkan Iman dan taqwa dalam hati yang diwariskan hingga kini.

Melihat fenomena yang terdapat di Indonesia, tradisi pembacaan manqib bukan hal yang baru, terlebih di kalangan Nahdliyyin (NU). Pembacaan manqib banyak dilakukan di masyarakat khususnya kaum Nahdhiyyin (NU) dan biasanya dibaca ketika ada hajatan khusus, seperti majlis tahlil, lamaran, akad nikah, walimat al-arusy, walimat al-hamli (7 bulan masa kehamilan), walimat al-tasmiyyah (pemberian nama dan potong rambut), haul (peringatan meninggalnya seseorang), dan juga termasuk miladiyyah (ulang tahun kelahiran) seseorang atau bahkan sebuah institusi (pondok pesantren).

demikian juga tradisi ini dilakukakan dipondok pesantren Darul Qur'an sumbersari yakni pembacaan manaqib setiap bulan sekali pada tanggal

sebelas. Pada dasarnya, pembacaan manaqib tersebut sebagai ritual yang berdasarkan hadis-hadis Rasulullah.

Kajian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dan lapangan sekaligus, yang mana dalam penelitian lapangan penulis menggunakan metode observasi dan wawancara dengan para ustadzah dan santri di pondok pesantren Darul Qur'an. Penulis akan membahas tinjauan umum tentang manaqib, profil Pondok pesantren Darul Qur'an, pelaksanaan manaqib, hikmah manaqib serta tentang hadis yang berkaitan dengan anjuran manaqib.

Pembahasan

Manaqib

1. Pengertian Manaqib

Pengertian manaqib menurut bahasa adalah kisah kekeramatan para wali.¹ Sementara manaqib secara istilah adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Auliya' (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka dan ditulis dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dengan susunan kalimatnya yang benar-benar indah.

Sedangkan manaqib dalam bahasa Arab, berasal dari lafadz "naqaba, naqabu, naqban", yang berarti menyelidiki, melubangi, memeriksa, dan menggali.²

2. Sejarah Munculnya Manaqib di Indonesia

Munculnya manaqib di Indonesia erat sekali kaitannya dengan sejarah tersebarnya tasawuf di Indonesia. Sebab ajaran-ajaran tasawuf inilah muncul berbagai macam amalan dalam Islam. Seperti Thariqah yang kemudian berkembang menjadi amalan yang lain seperti halnya manaqib.

Tersebarnya ajaran tasawuf di Indonesia tercatat sejak masuknya ajaran Islam di negeri ini. Ketika para pedagang muslim mengislamkan orang-orang Indonesia, tidak hanya dengan menggunakan pendekatan bisnis akan tetapi juga menggunakan pendekatan tasawuf,³ karena tasawuf mempunyai

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 533

² Habib Abdullah Zaqy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani : Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 59

³ Mahjudin, *Kuliah Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 93

sifat spesifik yang sudah diterima oleh masyarakat yang bukan Islam kepada lingkungannya dan memang terbukti bahwa tersebarnya ajaran Islam di seluruh Indonesia oleh sebagian besar jasa para sufi, baik yang tergabung dalam thoriqoh maupun yang lepas dari thoriqoh.

Demikian halnya dengan munculnya manaqib yang sudah menjadi tradisi yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia, terutama di Jawa tidak lepas dari peranan ulama atau wali yang menyebarkan Islam. Dalam permulaan awal penyebaran Islam terutama di Jawa, para ulama Islam yang dipimpin oleh wali songo telah mengajarkan kepada masyarakat Islam tentang ilmu thoriqoh, manaqib, dan amalan-amalan lain yang selaras dengan itu. Praktek-praktek tersebut ternyata berjalan dan berkembang terus sampai sekarang, bahkan oleh masyarakat Islam hal itu dijadikan sebagai sarana dakwah Islamiyyah.⁴

Dari perkembangan sejarah penyebaran agama Islam ini, maka wajar sekali pada masa itu juga berkembang pesat amalan-amalan tersebut, sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa timbulnya manaqib di Indonesia ini adalah sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam di Indonesia

3. Hadis-hadis Tentang Manaqib

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manaqib merupakan salah satu tradisi keagamaan masyarakat Jawa dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah lantaran mencintai dan meneladani orang-orang sholih. Salah satu orang-orang sholih yang menjadi teladan masyarakat yaitu Syekh Abdul Qadir Jilani.

Dasar hadis yang menjadi rujukan adalah sebagaimana di jelaskan dalam kitab Shahih Bukhori yaitu:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عُمَانَ ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ، حَدَّثَنِي
شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ ، عَنْ عَطَاءٍ ، عَنْ بِنِ هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : إِنَّ قَوْلَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ لَأَدْتُهُ لِجُرْبٍ⁵

⁴ Imron Abu Umar, *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1989), h. 11

⁵ . Muḥammad bin Ismā' il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah Bukhārī,, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, CD Program Maktabah Shāmilah Iṣḍar Thālith.

Artinya :“*Dari Abu Hurairah berkata Rasulullah berkata Sesungguhnya Allah bersabda Barang siapa yang menyakiti wali-Ku maka dia telah menyatakan perang dengan-Ku*”⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya Allah SWT mencintai hambanya dengan kecintaan yang sangat luhur dengan perantara wali-Nya.

Dengan lantaran wali tersebut manusia sungguh-sungguh mendekatkan diri taat kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah SAW.⁷

Hal itu juga dikuatkan juga dengan pernyataan dari Sholih bin Fauzan bin Abdillah bahwa seburuk buruk manusia adalah yang menyakiti Rasulullah, sahabat-sahabatnya dan kaum Rasulullah.⁸ Melihat hal tersebut sangat diutamakan bagi kaum Muslim untuk selalu mencintai dan meneladani wali-wali Allah karena dengan mencintai wali menambah ketaatan kepada Allah SWT.

Hadis lain yang juga menjadi landasan diadakannya manaqib :hadits riwayat ad-Dailami didalam Musnad al-Firdaus daripada Sayyidina Muadz RA

ذكر الأنبياء من العبادة وذكر الصالحين كفارة وذكر الموت صدقة وذكر القبر يقربكم من الجنة

Maksudnya : *Mengingati para Nabi adalah ibadah, mengingati orang-orang sholeh adalah kafarah (bagi dosa), mengingati mati adalah sedekah dan mengingati qubur mendekatkan kalian semua kepada syurga (menurut Imam asy-Sayuthi didalam al-Jami' asy-Shoghir dan al-Munawi didalam Faidhul Qadir, hadits ini dhoif)*

Hadis ini menjadi dalil orang-orang NU untuk mengamalkan manakib ini meskipun ini hadis dhoif.⁹

Muhammad bin Yunus رحمه الله تعالى berkata: Tiada melihat aku akan sesuatu yang terlebih manfaat bagi hati daripada mengingati riwayat hidup orang-orang sholeh.

⁶ Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardizbah Bukhārī,, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka, 2011

⁷ Safar Ibn Abdurrohaman al-Hawali, Syarah Aqidah Thahawiyah al-Hawa;I, hal. 332.

⁸ Sholih ibn Fauzan bin Abdillah, hal. 298.

⁹ Abu An'im, Referensi Penting Amaliyah NU dan Problematika Masyarakat, (Jawa Barat: Mu'jizat, 2010), hal. 8.

قال سفیان بن عیینة رحمه تعالى: عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة

Sufyan bin Uyainah رحمه الله تعالى mengatakan bahawa ketika menyebut orang-orang sholeh akan bercucuran rahmat.

Imam Junaid al-Baghdadi رحمه الله تعالى pula berkata, hikayat (kisah orang-orang sholeh) itu adalah merupakan tentera dari tentera-tentera Allah Ta'ala dimana Allah menetapkan hati para auliyaNya dengan kisah-kisah tersebut. Maka ditanyai oleh orang kepada Imam Junaid: Apakah engkau mempunyai asas menyokong katamu itu? Maka beliau menjawab: Dalil atau penyokong bagi kenyataannya itu adalah firman Allah [bermaksud]: Dan semua kisah-kisah Rasul-rasul itu, kami ceritakan kepadamu (wahai Muhammad), yang dengannya Kami teguhkan hatimu.

Hadis yang lain adalah hadis yang menjelaskan tentang Syeikh Abdul Qadir Jilani sebagai panutan bagi pengamal manakiban :

حدثنا ابو نعيم, حدثنا سفیان, عن الأعمش, عن ابي وائل, عن ابي موسى قال قيل

للنبي صلى عليه وسلم الرجل يحب القوم ولما يلحق بهم قال المرء مع من احب

Artinya : *“Dari Abu Musa bahwasanya Nabi SAW bersabda : “Orang itu akan bersama-sama orang yang dicintainya”*

Hadis tersebut disamping perintah berteman dengan orang-orang saleh juga perintah mencintai mereka dan cinta kasih inilah yang menjadi inti dalam persahabatan, karena apalah arti persahabatan kalau tidak mencintai. Dari rasa cinta ini kemudian melangkah berbuat baik di antaranya dijadikan teman, sahabat, kekasih bahkan panutan. Ketika ada seseorang sahabat bertanya kapan datang hari kiamat? Nabi SAW kembali bertanya; “Apa persiapanmu untuk menghadapi kiamat?” Jawab orang itu; “Cinta kepada Allah dan rasulnya”.

Lantas beliau menjawab:

المرء مع من احب

“Orang itu akan bersama-sama orang yang dicintai

Bersama artinya dinilai sama atau dihukumi sama antara yang mencintai dan yang dicintai. Jika orang yang dicintai itu baik, maka orang itu dinilai baik pula dan jika orang yang dicintai itu tidak baik, maka ia dinilai tidak baik. Dalam konteks Hadis di atas sahabat tersebut digiring bersama Nabi dalam surga sekalipun tidak sama kelasnya, tentunya kelas surga Nabi yang paling tinggi, karena amaliyah beliau yang tidak sama dengan manusia

biasa. Dalam satu riwayat seorang sahabat bertanya : bagaimana jika seorang mencintai kaum, tetapi amalannya tidak sama dengan mereka? Nabi tetap menjawab: “Seorang bersama dengan orang yang dicintainya”.

Hadis ini perintah mencintai Rasul dan orang-orang saleh. Mencintai orang saleh berarti mengikuti jejak mereka dalam melaksanakan perintah perintah agama, menjauhkan segala larangannya dan berakhlak mulia. Orang yang mencintai orang saleh dihukumi saleh pula. Ia dikelompokkan bersama orang saleh baik di dunia maupun di akhirat.

Manaqib juga tidak terlepas dari nilai penghormatan kepada wali atau ulama” yang kedudukannya dalam agama dan masyarakat mempunyai posisi yang penting. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, bersabda:

ان العلماء هم ورثة الأنبياء

Artinya: “Para Ulama” itu adalah pewaris para Nabi “¹⁰

Yang dimaksud hadis tersebut adalah ulama sebagai pemegang estafet kepemimpinan para Nabi, yakni menyampaikan kebenaran kepada manusia sesuai dengan perintah Allah SWT, bukan mengganti pangkatnya sebagai Nabi atau Rasul Allah. Para Nabi (Rasul) menyampaikan perkara yang hak dan mengajak manusia ke jalan yang benar, mencegah manusia dari perbuatan yang sesat. Jadi para Nabi (Rasul) sebagai pemimpin, pembimbing dan uswatun hasanah bagi umat manusia. Tugas itulah yang dibebankan kepada para ulama sebagai pemegang estafet para Nabi. Sehingga mengikuti ulama” juga mengikuti apa yang diajarkan oleh Nabi (Rasul) sesuai dengan hadis diatas.

Profil pondok Pesanteren Darul Qur’an Summersari

pondok pesantren Darul Qur’an merupakan salah satu pesantren yang masih satu lingkup dengan pesantren Darussalam Summersari Kencong Kepung Kediri. Pesantren ini mulai didirikan pada tahun 1992 yang diasuh oleh K.H Abi Musa Al-Asy’ari. Beliau adalah salah satu menantu dari pendiri pondok pesantren Darussalam (sering disebut dengan pondok pesantren Summersari) yaitu K.H Imam Faqih Asy’ari. Beliau mempersunting putri bungsu K.H Imam Faqih Asy’ari yaitu Ibu Nyai Hj. Maslikah Faqih dan sekarang memiliki 5

¹⁰ Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad, Sunan Ibn Mahah, (tt: Maktabah abi Mu’atho, tt), hal. 150.

orang putra yang salah satunya telah menghadap kepada Sang Pencipta, yaitu putri ke-2 beliau.

Tahun pertama berdirinya pesantren ini, jumlah santrinya belum terlalu banyak. Bahkan santri-santri tersebut bertempat tinggal di kediaman beliau. Akan tetapi, dengan seiring berjalannya waktu, pesantren ini dapat berkembang dengan sangat pesat, hingga pada tahun ini, jumlah santrinya baik putra maupun putri sudah mencapai 700 lebih.

. Pesantren Darul Qur'an tidak hanya dikhususkan bagi para santri yang ingin menghafalkan Al-Qur'an saja (sering disebut dengan santri bil ghoib), namun juga diperuntukkan untuk santri yang tidak menghafalkan Al-Qur'an (sering disebut sebagai santri bin Nadzor), bahkan terdapat pula santri-santri yang masih kecil.

Pesantren ini memiliki 2 gedung lantai 4 yang salah satunya masih dalam proses pembangunan, 3 gedung lantai 2, ruang belajar bersama, perpustakaan, mushollah, taman, kantor pusat, ruang panggilan, aula, asrama bagi santri yang ikut ndalem, kamar mandi, dll. Pesantren ini juga sedang membangun pesantren Darul Qur'an 2 yang nantinya akan dikhususkan untuk santri-santri yang hanya menghafal Al-Qur'an saja.

Di pesantren Darul Qur'an, para santri bin nadzor dapat bersekolah di Madrasah Islamiyah Darussalamah atau bisa juga mengambil Kuliah di kampus Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri (IAIFA KEDIRI). Pendidikan tersebut juga tidak hanya untuk santri bin nadzor, untuk santri bil ghoib pun juga bisa bersekolah dan kuliah di sana. Sedangkan pada tahun ajaran ini, diadakan program Ta'limus Sibyan yang dikhususkan untuk santri-santri yang masih kecil.¹¹

Adapun Secara global kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Qur'an yaitu:

1. Jamaah sholat maktubah, sholat sunnah dhuha, tahajud, hajat, witr dll.
2. Pengajian kitab kuning yaitu kitab fathul wahab, minhajutholab, ihya' ulumiddin, muraqil 'ubudiyah, dan tafsir marah labid dll.
3. Sorogan Al-Qur'an, setoran Al-Qur'an (bil-hifzdi), dan seaman Al-qur'an
4. Kegiatan tarbiyatul mubalighoh dan qira'atil Qur'an setiap malam selasa
5. Berbagai macam kursus pada hari jum'at
6. Pembacaan dalailul Khoirat setiap hari jum'at setelah sholat subuh

¹¹. Wawancara dengan ustadzah Halimatunnafi'ah

7. Wadifahan dan kahotmil qur'an pada hari jum'at legi
8. Seaman Al-Qur'an dilanjutkan Dzikirul Ghofilin pada kamis pon dimaqom K.H Imam Faqih Asy'ari
9. Serta manaqiban setiap tanggal 11bulan hijriah

Pelaksanaan Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jilani di Pondok Pesantren Darul Qur'an Sumpersari

Kegiatan pengajian manaqib malam sebelas dilaksanakan dimushola serta diserambi bawah / lantai satu pondok pesantren Darul Qur'an pada pukul 22.00 sampai dengan selesai, yang diikuti oleh semua santri dan dipimpin oleh salah satu ustadzah pondok, awalnya pengajian manaqib ini hanya diikuti oleh para pengurus saja namun karena inisiatif dari kepala pondok yang ingin mengajak semua santri untuk mengikutinya kemudian dihaturkan kendalem dan disetujui oleh K.H Abi Musa Al-Asy'ari akhirnya pada tahun 2018 pelaksanaan manaqib diikuti oleh semua santri namun dalam pengajian manaqib tidak semua santri diperkenankan membaca manaqib karena dalam pembacaan manaqib harus santri yang memiliki ijazah manaqib yang diperoleh langsung dari K.H Abi Musa Al-Asy'ari .¹²

Ijazah / amalan manaqib hanya diijazahkan tiga tahun sekali pada bulan Ramadhan sehingga santri yang ingin memilikinya harus Romadhon dipesantren.

Syarat untuk memperoleh ijazah manaqib yaitu :

1. Mengikuti pengajian kitab manaqib (kitab al-nur al-Burhan karya syekh abi lutfi al-hakim dan hanif muslih al-Maraqi al-dzamawi al-samarani) sampai khatam.

Setelah khatam maka K.H Abi Musa Al-Asy'ari mengijazahkan manaqib dengan lafadz ajaztukum kemudian semua santri menjab qobiltu

2. Membaca manaqib satu khataman pada malam tanggal sebelas dibulan robi'utsani, jumadal ula, dan jumadal akhirah
3. Dan dilanjutkan dengan puasa pada pagi harinya
4. Kemudian setelah menjalankan amalan terakhir yaitu ,membaca manaqib pada malam sebelas bulan jumadal akhirah dianjurkan untuk bershodaqoh makanan yang manis-manis semampunya.

Susunan acara pengajian manaqib malam tanggal sebelas yaitu

¹² . Wawancara dengan Usadzah Hilatul Munawaroh

1. Tawasul, yaitu membaca Al-Fatihah sebanyak-banyaknya untuk para ambiya' shobat, auliya', masyayikh dll.
2. Pembacaan tahlil
3. Membaca manqib dengan menghatamkan sepuluh kali kahatam, yang dibaca setiap setiap kelompok tiga orang dengan satu khataman
4. Santri yang tidak memiliki ijazah manaqib membaca sholawat sampai selesai pembacaan manaqib
5. Membaca doa manaqib
6. Membaca *ibadallah* yang diikuti oleh semua santri
7. Membaca *yaa arhamar rohimin* diikuti semua santri
8. Penutup dan doa¹³

Dilaksanakannya pembacaan manaqib pada tanggal 11 setiap bulan hijriah yaitu karena untuk memperingati taggal lahirnya syeh Abdul Qadir al-Jilani, serta mengharap berkah serta ridho Allah S.W.T.

Tujuan dan Hikmah Pembacaan Manaqib

Di kalangan nahdhiyin dan kelompok Ahlussunah wal Jamaah membaca manaqib Syaikh Abdul Qadir Al Jilani merupakan tradisi. Dalam kitab manaqib tersebut terdapat banyak hal, diantaranya, kisah teladan, karamah dan menjelaskan bahwa beliau masih keturunan Nabi Muhammad SAW melalui putrinya Fatimah. Ibunya bernama Fatimah binti Syaikh Abdullah as-Samma'i, seorang tokoh yang terkenal dan dimuliakan karena perbuatan kebajikannya. Dijelaskan pula disamping sebagai tokoh sufi, wali, pendiri tarekat, Abdul Qadir Al jilani juga dikenal sebagai Muhyiddin (yang menghidupkan agama kembali). Syaikh Abdul Qadir menguasai berbagai macam ilmu, seperti tafsir, hadits, fiqih, nahwu dan sharaf.¹⁴

Penyelenggaraan manaqib yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat sekarang ini pada umumnya didasari adanya maksud dan tujuan tertentu yang beragam, diantaranya adalah :¹⁵

¹³, Wawancara dengan saudari ning tuhfah

¹⁴J. Suyuti Pulungan,"Manakib, "Ensiklopedia Islam, Vol.4, ed. Nina Armando, et. Al., (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 264

¹⁵ Habib Abdullah Zaqy Al-Kaaf, *Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jilani : Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*, Bandung : Pustaka Setia, 2004. h. 202

- a. Untuk bertawasul dengan Syaikh Abdul Qadir Aljilani, dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimanan kepada Allah.
- b. Mengharap rahmat dari Allah SWT, keberkahan, serta pengampunan dosa.
- c. Ingin tercapai atau terwujudnya insan hamba Allah yang beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlak yang baik.
- d. Untuk memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir Aljilani
- e. Untuk mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama', Auliya', Syuhada', dan lain-lain.

Pembacaan manaqib adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua santri pada setiap satu bulan sekali yang terdapat banyak hikmah di dalamnya dari hasil wawancara yang kami dapatkan dari para ustadzah dan para santri hikmah atau manfaat yang dirasakan ialah sebagai berikut :

*hikmah yang dapat saya ambil adalah tentang cerita beliau bahwa hidupnya, Syaikh Abdul Qadir Al Jilani selalu bersikap wara'. Kita tahu, bagaimana beliau selalu mendirikan shalat, berdoa, dan ber-tadharru' (merendahkan diri) pada waktu malam, selalu memperbaharui wudhunya ketika batal, dan enggan menerima hadiah dan pemberian dari para Khalifah dan pemerintah karena mengandung unsur syubhat. Syaikh Abdul Qadir Aljilani selalu bersungguhsungguh dalam segala hal dan melaksanakan semua amalan sunnah sesuai pada waktunya. Syaikh Abdul Qadir Aljilani berkata tentang wara' : "Wara' seseorang tidak akan sempurna kecuali dia melihat 10 hal yang ada didalam dirinya :(1) Menjaga lidah dari perbuatan ghibah; (2) Menjauhi prasangka buruk; (3) menjauhi perilaku mengejek orang; (4) Menundukkan pandangan dari hal yang diharamkan; (5) Berkata jujur; (6) Mengetahui karunia Allah yang telah diberikan kepadanya agar tidak membanggakan dirinya sendiri; (7) Menafkahkan hartanya dalam kebenaran dan tidak membelanjakannya dalam kebathilan; (8) Tidak sombong dan tinggi hati; (9) Menjalankan shalat yang lima waktu; (10) Istiqomah dalam Sunnah dan Jammah."*¹⁶

Hikmah yang dapat saya ambil adalah ketika membaca manaqib hati saya merasa tenang dan terharu dengan karamah yang beliau miliki diantaranya yaitu sejak bayi beliau berpuasa karena ketika pagi hari tidak mau minum asi sampai maghrib tiba, kemudian cerita tentang seseorang yang

¹⁶. Wawancara dengan santri amalia fatma

hendak berpergian namun kata seorang kiai yang dia temui, dia tidak boleh pergi dihari itu karena akan dibegal dan dibunuh, kemudian dia dilema karena dia harus pergi dihari itu, kemudian dia menemui syeh Abdul Qadir al-Jaelani kemudian oleh beliau dia disuruh pergi dihari itu, kemudian dia bermimpi diperjalanan dia akan dibunuh namun ditolong oleh syeh Abdul Qadir al-Jaelani, kemudian ketika dia bangun dari tidur anggota badannya berdarah, dan juga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang mendesak ,seperti pada waktu Abah Yai tindak kemudian dijalan terjadi hal yang mendesak kemudian paran santri di suruh untuk membaca manaqib dan alhamdulillah diberi kelancaran oleh Allah.¹⁷

Hikmah yang dapat diambil yaitu alhamdulillah setiap tahun jumlah santri meningkat, para santri semakin giat dan semangat dalam belajar ,mengaji dll, para santri semakin kreatif dan rajin menjalankan puasa sunah seperti puasa tahun, puasa daud dll. Dan juga bisa untuk membentengi dari ilmu hitam.¹⁸

Hikmah yang dapat diambil yaitu ketika membaca manaqib hati merasa tenang, tentram damai walau masih dalam kacau.¹⁹

Dari wawancara tersebut dapat kami simpulkan bahwa Banyak perubahan yang terjadi setelah membaca manakib Syeikh Abdul Qadir Jilani. Contoh konkritnya saja, banyak kebaikan yang terjadi dalam diri kita baik dalam hal ibadah maupun muamalahnya. Jadi manaqib tidak hanya sebuah bacaan mengenai sejarah dari kekasih Allah, namun juga sebuah amalan yang sangat bagus, dimana amalan ini memang sebaiknya rutin dilaksanakan minimal sekali dalam sebulan.

Penutup

Dari uraian dan hasil penelitian diatas , dapat kami simpulkan sebagai berikut :

1. Manaqib adalah membaca kisah tentang orang-orang sholeh, seperti kisah Nabi atau Auliya' (para kekasih Allah) dengan tujuan meneladani akhlak terpuji mereka, yang mana timbulnya tradisi manaqib di Indonesia ini adalah sejak para ulama Islam yang dipimpin oleh para sufi mengajarkan Islam di Indonesia

¹⁷. Wawancara dengan ustadzah Nur Toyibah (pengurus bagian pendidikan)

¹⁸. Wawancara dengan ustadzah urfatul chusna

¹⁹. Wawancara dengan santri Rohmatushsholihah

2. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani sangatlah berperan pada pengembangan spiritualitas santri Pondok Pesantren Darul Qur'an Summersari Dalam kitab manaqib tersebut dijelaskan tentang nasab, karamah, akhlak, serta kisah hidup Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Oleh karena itu, dengan meneladani segala hal yang terdapat dalam kitab manaqib tersebut, mampu meningkatkan spiritualitas santri. Bahkan tidak hanya tentang spiritualitas, tapi juga tentang akhlak. Pengalaman spiritual santri Pondok Pesantren Darul Qur'an saat mengikuti pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-jilani sangat beragam. Ada yang merasa seperti hati menjadi lebih tenang, damai, merasa lebih bersemangat untuk menuntut ilmu, belajar dan juga rajin dalam menjalни amal-amal sunah, bahkan ada yang merasa trenyuh dan sampai meneteskan air mata saat mengikuti pengajian manaqib Syaikh Abdul Qadir Aljilani. Demikian juga yang dirasakan oleh para pengurus bahwasannya pondoknya tambah berkah, tambah banyak santrinya dan al-hamdulillah apa yang dihajatkan Dikabulkan oleh Allah S.W.T termasuk lancarnya program yang ada dan juga bertambahnya program baru serta lancarnya berbagai acara yang diselenggarakan.

Daftar Pustaka

An'im, Abu *Referensi Penting Amaliyah NU dan Problematika Masyarakat*. Jawa Barat: Mu'jizat. 2010.

Imron, Abu Umar. *Kitab Manaqib Tidak Merusak Aqidah Islamiyyah*. Kudus: Menara Kudus. 1989.

Safar, al-Hawali Ibn Abdurrohaman, *Syarah Aqidah Thahawiyah al-Hawa;I*.

Al-Kaaf, Habib Abdullah Zaqy, Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani : *Perjalanan Spiritual Sulthonul Auliya'*. Bandung: Pustaka Setia. 2004.

Bukhāri, Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, CD Program Maktabah Shāmilah Iṣḍar Thālith.

-----, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, CD Ensiklopedi Hadis 9 Imam, Lidwa Pusaka. 2011.

Ibnu Majah Abu Abdillah Muhammad. *Sunan Ibn Mahah*. tt: Maktabah abi Mu"atho. tt.

Mahjudin. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia. 1991.

Suyuti, Pulungan J."Manakib, "*Ensiklopedia Islam, Vol.4, ed. Nina Armando, et. Al.*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2005.

Poerwadarminta,W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

Hasil Wawancara denganUstadzah Ning Tuhfah keamanan pondok pesanteren Darul Qur'an

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Amalia Fatma santri pondok pesanteren Darul Qur'an

Hasil Wawancara dengan Rohmatussholihahsantri pondok pesanteren Darul Qur'an

Hasil Wawancara dengan ustadzah Halimatunnafi'ah pengurus pondok pesanteren Darul Qur'an.

Hasil Wawancara dengan ustadzah Nur Toyibah pendidikan pondok pesanteren Darul Qur'an

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Urfatul Chusna pengurus pondok pesanteren Darul Qur'an

Hasil Wawancara dengan Ustadzah Hillatul Munawaroh kepala pondok pesanteren Darul Qur'an

Copyright © 2020 *Journal Salimiya*: Vol. 1, No. 3, September 2020, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>